

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MTS MADRASATUL QUR'AN JOMBANG****Khoirun Nisa^{1*}, Imam Ma'ruf Masrudin²**¹ Pendidikan Agama Islam

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

² Pendidikan Agama Islam

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: masrudinimam16@gmail.com



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The quality of education will be achieved, if it is supported by all components of education which are held with all considerations. Some of these components are inputs, processes, and outputs, and need full support from parties who have important roles in educational institutions. However, one thing that is the focus here is that the quality of education has so far been assessed by learning achievement, outputs received at superior universities, and so on, moreover, it is added with indicators of religious points which are internalized in students. Since religious values are internalized in students, even though students who have sky-high achievements will eventually become the new Gaius Tambunan. Departing from this, it is therefore very urgent for educational institutions, especially educational institutions to internalize religious values into independent learners by using inuring through religious culture.

Keywords: Religious Culture; Quality Management.

ABSTRAK

Mutu pendidikan akan tercapai, jika didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang diselenggarakan dengan segala pertimbangan. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses, dan output, serta perlu mendapat dukungan penuh dari pihak yang memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi fokus di sini adalah kualitas pendidikan selama ini dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, terlebih lagi hal itu ditambah dengan indikator-indikator poin agama yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Sejak nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri peserta didik, meskipun peserta didik yang memiliki prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan yang baru. Berangkat dari hal tersebut, oleh karena itu sangat mendesak bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama menjadi peserta didik yang mandiri dengan menggunakan inuring melalui budaya keagamaan.

Kata Kunci: Budaya Religius; Manajemen mutu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan

juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh nalurinya, sedangkan manusia belajar berarti serangkaian kegiatan menuju kedewasaan dalam

rangka menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Anwar, 2014).

Dalam Al-Quran Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bilamana diberitahukan kepada kamu, “Beri tempatlah di dalam majlis”, maka yakinlah bahwa Allah akan memberikan ruang bagimu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah:11) (Departemen Agama, 2013).

Berdasarkan firman di atas, Allah menjanjikan kepada manusia bahwa jika mereka beriman dan berilmu, Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi dari manusia lainnya. Sehingga memiliki ilmu adalah bagian terpenting dari menjadi seorang muslim.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara. Idealnya, pendidikan harus menjadi gambaran tentang kondisi masyarakat di negara tersebut. Dalam permasalahan pendidikan dewasa ini, pendidikan yang berkualitas merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas harus terus dilakukan. Karena proses pendidikan tidak boleh berhenti hanya menunggu perbaikan sistem, infrastruktur dan sumber daya manusia. Madrasah sekolah merupakan lembaga pendidikan yang selalu menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan madrasah sekolah harus dilakukan secara efektif, yaitu mampu menciptakan proses belajar mengajar pada siswa. Karena sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah madrasah, maka perlu dilakukan upaya pengelolaan yang efektif dan efisien dengan menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah.

Terwujudnya Manajemen Mutu Berbasis Madrasah sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan otonomi daerah, sebagaimana tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999, tentang

pemberian kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam bentuk otonomi daerah. Kewenangan dimaksud meliputi seluruh bidang pemerintahan yaitu pekerjaan umum, kesehatan, perhubungan, perindustrian dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertambangan, koperasi, tenaga kerja, serta pendidikan dan kebudayaan (Banawi dan M. Arifin, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Tata Usaha dan Siswa MTs Madrasatul Qur'an. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu dengan mereduksi langkah, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

MTs Madrasatul Qur'an merupakan salah satu madrasah yang memiliki semboyan lafdan wa maknan wa amalan yang artinya menghafal pelafalan, memahami isi dan mengamalkannya, serta memiliki kegiatan yang berlandaskan Al Qur'an, dan juga mengirimkan peserta lomba di sekolah tersebut, tingkat provinsi, nasional dan internasional. Oleh karena itu, MTs Madrasatul Qur'an terkenal dengan lulusannya di bidang Al Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, budaya religi yang berkembang di MTs Madrasatul Qur'an Jombang yaitu: budaya menghafal Alquran bagi siswa yang terlambat, pemanfaatan waktu luang dan jam istirahat untuk persiapan menghafal, pemberian target kelulusan hafalan siswa dan kegiatan banjari setiap dua minggu sekali. (Sugiyono, 2017) Untuk mewujudkan berbagai agama tersebut, MTs Madrasatul Quran Jombang memiliki beberapa strategi manajemen sekolah. (Arikunto, 2010) Ada strategi pembiasaan yang diwujudkan dengan menggunakan metode gratis waktu dan jam istirahat untuk mempersiapkan hafalan Al-Qur'an. Ada juga strategi penggunaan punishment yaitu

bagi siswa yang terlambat dikenakan sanksi karena membaca Al-Qur'an dan untuk siswa yang berbakat akan diadakan perlombaan antar kelas dan sekolah.

Pembahasan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan terkait dengan Penerapan Budaya Religius di MTs Madrasatul Qur'an Jombang, diantaranya:(Nisa', 2017)

Dalam konteks lembaga pendidikan khususnya madrasah, budaya religius madrasah merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai tersebut merupakan inti dari budaya. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang berdasarkan agama, yaitu nilai-nilai yang berasal dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan yang cakupannya sangat luas dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, oleh karena itu MTs Madrasatul Qur'an mengembangkan budaya keagamaan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada siswa. Budaya yang pertama adalah hukuman bagi siswa yang datang terlambat, sehingga siswa yang datang setelah jam yang ditentukan akan dikenakan sanksi karena membaca Al-Qur'an selama 15 menit dan akan dijadikan poin tambahan bagi siswa yang terlambat, apalagi jika melanggar. sering dilakukan akan ada Panggilan wali murid ke sekolah karena sering melakukan pelanggaran. (Machbubah & Nisa', 2019).

Budaya kedua adalah ketika jam bebas atau istirahat banyak siswa yang menyiapkan hafalan daripada pergi ke kantin karena setelah istirahat biasanya ada setoran hafalan itupun tergantung dari pendapatan hafalan siswa dan itu juga digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk menambah hafalan untuk menyelesaikan target dari sekolah dan dari pondok dan bagi siswa yang tidak menambah atau tidak menyeter biasanya dilanjutkan dengan kegiatan pondok karena setiap siswa telah diberikan bekal seorang supervisor agar ada pemacu untuk hafalan dan kelancaran siswa untuk menyelesaikan target sekolah dan pondok, berbeda dengan siswa yang sudah memiliki hafalan tabungannya lebih terfokus untuk memperlancar hafalan dan biasanya mereka mencari pasangan untuk saling mendengarkan(Nisa' et al., 2021).

Budaya ketiga tentang perbedaan dengan sekolah lain yaitu target hafalan dari sekolah yang membuat siswa melakukan kegiatan setiap hari dikelilingi oleh Al-Qur'an, dan sekolah ini juga berdasarkan Al-Qur'an sehingga setiap hari ditutupi dengan Al-Qur'an, untuk kelulusan Yang

paling mencolok adalah target hafalan yang memiliki target 15 juz itupun menjadi perlombaan bagi siswa untuk melakukan kegiatan menambah hafalan dan melancarkan hafalan pada jam-jam kosong sekolah atau istirahat sekolah dan bagi siswa yang masih melakukan tidak memenuhi target setelah lulus akan dikenakan sanksi jika tidak akan diadakan tes dari pihak sekolah untuk mengambil ijazah bagi siswa yang akan melanjutkan aliyah di pondok pesantren persyaratannya juga sama dan bisa juga direkomendasikan dari pihak sekolah karena itu akan terlihat dari target dan aktivitas siswa

Budaya keempat adalah kegiatan ekstra yang langsung diadakan oleh lembaga sekolah dan bagi siswa harus mengirimkan beberapa siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai contoh kegiatan banjari, kemudian dari setiap kelas wajib mengirimkan beberapa siswa untuk mengikuti kegiatan banjari dan kegiatan ini diadakan setiap dua minggu sekali dan bagi siswa yang sudah bisa mengikuti juga dianjurkan untuk bisa bermain banjari secara rutin dan juga mengajari teman-teman yang baru bergabung agar bisa juga bermain banjari, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain.

SIMPULAN

Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Luaran tersebut dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan suasana keagamaan dalam bentuk budaya keagamaan lembaga pendidikan, yaitu perilaku atau kebiasaan keagamaan yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten. Budaya religius mampu mengajarkan siswa untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Jika anak sudah memiliki nilai-nilai agama yang terkandung dalam dirinya, maka secara otomatis siswa akan terbiasa disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pemikiran dan dzikir. Dengan demikian, anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan membiasakan budaya religi akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Al-Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih pintar dan berprestasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (A. NC (ed.); 1st ed.). SUKA-Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu*

- Pendekatan Praktik Edisi Revisi.* 67–87.
- Banawi dan M. Arifin. (2017). . *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori & Praktik, Yogyakarta*(ArRuzz Media), 11.
- Departemen Agama. (2013). N. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan, Bandung*(cordoba), 543.
- Machbubah, R., & Nisa', K. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Bamboo Dacing Berbasis Cooperatif Learning. *Dinamika*, 4(2), 37–50.
- Nisa', K. (2017). Konsep Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 125–136. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>
- Nisa', K., Zakiyaturrosyidah, & Waslah. (2021). Pengembangan Permainan Ludo Edukasi Sebagai Media Alternatif Pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 2 Perak Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 16–25.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (7th ed.). Alfabeta.